
**KEMANDIRIAN PETANI TERHADAP PEMANFAATAN JERAMI PADI SEBAGAI
PUPUK BOKASHI PADA TANAMAN PADI DI KECAMATAN MANONJAYA
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Oleh

Rury Januari Ramdhan¹⁾, Dedy Kusnadi²⁾ & Harniati³⁾

^{2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1
Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: ¹ruryjanuariramdhan@gmail.com, ²dedyasar57@gmail.com, ²tatie.hr@gmail.com

Abstract

The use of organic fertilizers can maintain soil fertility so that paddy productivity will increase and be in line with sustainable farming systems. Paddy straw contains organic material which is good for soil fertility, so it can be used as one of the main organic fertilizer materials; one of them is bokashi fertilizer. Farmers are said to be independent if they can utilize the available resources optimally. Some farmers in Margahayu Village are still said to be less independent in processing straw into bokashi fertilizer so productivity does not increase. The purpose of this study is to measure the extent of the independence of farmers in using straw as bokashi fertilizer and the factors that influence it. This study shows that the independence of farmers is in the medium category and the factors that influence the independence of farmers include (1) length of farming, (2) selection of extension media, and (3) access to information on agricultural extension workers.

Keywords: Farmer's Independence, Straw & Bokashi Fertilizer

PENDAHULUAN

Konsep kemandirian petani yang sederhana adalah bagaimana keinginan dan kemampuan petani dalam mengolah lahannya dengan baik dan benar sesuai aturan serta mampu memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal tanpa ada paksaan dari berbagai pihak dengan tujuan mencapai kesejahteraannya. Produktivitas tanaman sangat dipengaruhi oleh pupuk, baik pupuk organik maupun pupuk anorganik. Petani pada umumnya terbiasa menggunakan pupuk anorganik karena dianggap lebih mudah didapat dan praktis sehingga menyebabkan kesuburan dan kesehatan tanah semakin menurun jika digunakan terus menerus.

Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, produktivitas per hektar tanaman padi di Kabupaten Tasikmalaya adalah sebesar 7,2 ton/Ha. Namun di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya pada tahun 2019 produktivitas padi sebesar 7 ton/Ha. Hal ini

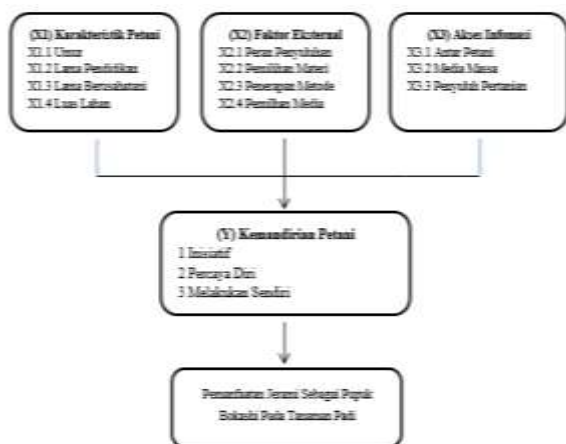
disebabkan oleh penggunaan secara terus menerus pupuk anorganik oleh beberapa petani yang menyebabkan kerusakan pada sebagian lahan sawah di Desa Margahayu sehingga tidak terjadi kenaikan produktivitas bahkan terjadi penurunan walaupun hanya sedikit namun jika dibiarkan secara terus menerus akan berakibat penurunan setiap tahunnya. Maka, perlu adanya pengembangan pada komoditas padi sehingga produksinya dapat meningkat secara berkelanjutan.

Jerami yang dihasilkan saat panen di Kecamatan Manonjaya salah satunya di Desa Margahayu dapat mencapai sekitar 10 ton. Hanya sebagian kecil saja petani yang memanfaatkan jerami tersebut untuk dijadikan pupuk. Padahal jika jerami tersebut dimanfaatkan untuk diolah menjadi pupuk bokashi sangat baik untuk kesuburan tanah dan aman untuk dikonsumsi karena tidak meninggalkan residu kimia pada tanaman padi serta selaras dengan sistem pertanian

berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan jerami padi ini dapat menekan pengeluaran atau biaya produksi.

Berdasarkan paparan permasalahan tersebut diatas, maka didapatkan tiga tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian petani terhadap pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian petani terhadap pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi dan merumuskan strategi untuk meningkatkan kemandirian petani di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2020, yang berlokasi di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Populasi pada pengkajian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang aktif melakukan budidaya padi sawah. Penentuan sampel ditentukan dengan metode *Purposive sampling* yang dibatasi dengan ciri-ciri khusus. Sampel pada penelitian ini sebesar 33 petani yang terdiri dari tiga kelompok tani.

Hasil Uji Validitas, dari 47 soal terdapat 5 soal yang tidak valid sehingga soal akhir yang digunakan sebanyak 42 soal. Sedangkan pada Uji Reliabilitas, nilai Cornbach's Alpha yang

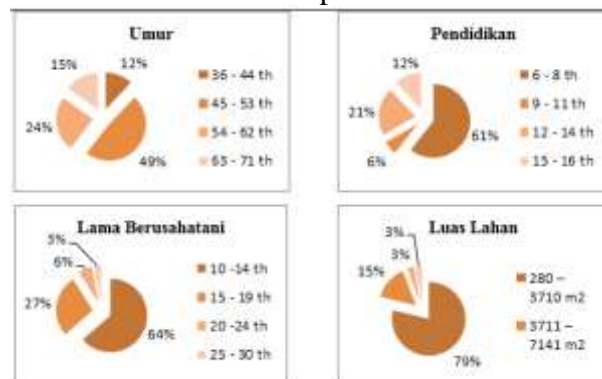
didapatkan sebesar 0,97 yang mana berarti semua soal tersebut reliabel atau konsisten (> 0,60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, lama usahatani dan luas lahan. Hasil dari wawancara terhadap 33 responden di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya diperoleh beberapa hasil. Karakteristik Petani tersaji pada Gambar 2.

Gambar 2. Hasil Deskriptif Karakteristik Petani



Sumber : Data Diolah Penulis, 2020.

Karakteristik Petani

Umur responden sebagian besar berada pada kelompok usia 45 – 53 th dengan persentase sebanyak 48,5%. Menurut BPS (2013) usia produktif berkisar antara 16 – 64 th, maka umur responden pada saat penelitian berada pada kategori produktif.

Lama pendidikan responden dari total secara keseluruhan 33 responden yang terbagi menjadi 4 kategori dan didominasi oleh kategori 6 – 8 th sebanyak 60,6%. Artinya, sebagian besar responden pada kategori ini telah menempuh pendidikan SD selama 6 tahun.

Lama berusahatani sebagian besar petani berada pada kategori 10 -14 th dengan presentase sebesar 63,6%. Artinya, sebagian besar petani cukup berpengalaman dalam menjalankan ushatani padi sawah.

Data luas lahan responden, sebagian besar petani di Desa Margahayu memiliki luas lahan sebanyak 280 m² – 3710 m² dengan persentase 78,8%. Beberapa petani

menyebutkan bahwa sebagian lahan mereka sudah dijual karena kebutuhan ekonomi serta alih fungsi lahan.

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang diambil dalam penelitian ini meliputi peran penyuluh, pemilihan materi, penerapan metode dan pemilihan media. Berdasarkan wawancara terhadap 33 responden di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya diperoleh hasil mengenai faktor eksternal yang tersaji pada Tabel 1. Hasil Analisis Faktor Eksternal

Tabel 1. Hasil Deskriptif Faktor Eksternal

No.	Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1.	Peran Penyuluh	18,2	63,6	18,2
2.	Pemilihan Materi	9,1	75,8	15,2
3.	Penerapan Metode	15,2	69,7	15,2
4.	Pemilihan Media	24,2	60,6	15,2

Sumber : Data Diolah Penulis, 2020.

Peran Penyuluh

Peran penyuluh sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 63,6% hal ini menunjukkan bahwa penyuluh cukup berkontribusi pada kelompok tani meskipun tidak maksimal.

Pemilihan Materi

Pemilihan materi penyuluhan oleh PPL berada pada kategori sedang dengan persentase 75,8%. Artinya, pemilihan materi tersebut cukup sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di lapangan (sawah) dan juga materi yang disampaikan cukup mudah dipahami dan diterapkan oleh petani.

Penerapan Metode

Penerapan metode yang digunakan oleh penyuluh pada kegiatan penyuluhan berada pada kategori sedang dengan persentase 69,7%. Sebagian besar petani merasa metode yang diterapkan cukup mempermudah petani dalam memahami materi penyuluhan.

Pemilihan Media

Pemilihan media berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase 60,6%. Sebagian petani mengungkapkan bahwa dalam kegiatan penyuluhan terkadang disertai dengan pengadaan media seperti *infocus*.

Akses Informasi

Akses Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi antar petani, media massa dan penyuluh pertanian. Berdasarkan wawancara terhadap 33 responden di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya diperoleh hasil mengenai akses informasi yang tersaji pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Deskriptif Akses Informasi

No.	Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1.	Antar Petani	18,2	63,6	18,2
2.	Media Massa	-	84,8	15,2
3.	Penyuluh Pertanian	24,2	63,6	12,1

Sumber : Data Diolah Penulis, 2020.

Antar Petani

Akses informasi melalui antar petani berada pada kategori sedang yang memiliki persentase 63,6% dengan jumlah 21 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih sering mencari informasi pada kegiatan usahatani kepada sesama petani karena dianggap lebih mudah didapatkan dan mudah dimengerti.

Media Massa

Akses informasi melalui media massa seperti majalah, buku, radio dan internet pada penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu 84,8%. Petani mengungkapkan bahwa mereka beberap kali mengakses informasi melalui media massa terutama internet dan buku. Meskipun informasi yang didapatkan petani dari media massa ini terkadang tidak dapat dipahami, jadi tetap memerlukan penjelasan oleh penyuluh atau petani lainnya.

Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian juga dapat dijadikan sumber informasi oleh petani, akses informasi dari penyuluh berdasarkan wawancara berada pada kategori sedang yaitu dengan persentase 63,6%. Petani merasa dengan adanya informasi penyuluh cukup membantu dalam kegiatan usahatannya.

Kemandirian Petani

Kemandirian petani yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi inisiatif, percaya diri dan melakukan sendiri. Berdasarkan wawancara terhadap 33 responden di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya diperoleh

hasil kemandirian petani yang tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Deskriptif Kemandirian Petani

No.	Indikator	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
1.	Inisiatif	21,2	54,5	24,2
2.	Percaya Diri	30,3	69,7	-
3.	Melakukan Sendiri	21,2	63,6	15,2

Sumber : Data Diolah Penulis, 2020.

Inisiatif

Pada penelitian ini, indikator inisiatif berada pada kategori sedang dengan presentase 54,5%. Petani cukup memahami peluang yang dapat dimanfaatkan seperti jerami yang tidak terpakai diolah dan digunakan sebagai pupuk organik. Meskipun terdapat beberapa petani yang tidak memahami peluang yang ada karena mereka terbiasa membakar jerami di lahan terutama pada saat padi terkena serangan hama. Padahal, jerami padi yang sebelumnya terkena hama masih bisa digunakan sebagai pupuk bokashi dengan melakukan sanitasi terlebih dahulu.

Percaya Diri

Pada indikator percaya diri ini, sebagian petani berada pada kategori sedang yaitu 69,7% dengan jumlah 23 orang dan 10 orang berada pada kategori rendah yaitu 30,3%. Petani kurang percaya diri dalam pembuatan pupuk bokashi dari jerami karena petani kurang memahami pembuatan pupuk bokashi tersebut dan kurang mampu memberi tahu tentang pembuatan pupuk bokashi meskipun sudah mendapatkan materi penyuluhan.

Melakukan Sendiri

Melakukan sendiri yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kemampuan petani dalam membuat pupuk bokashi jerami oleh seorang diri serta tahapan-tahapan yang dilakukan. Berdasarkan Tabel 3, indikator ini berada pada kategori sedang dan ada sebagian kecil petani yang berada pada kategori rendah. Sebagian besar petani dalam pembuatan pupuk bokashi dapat melakukannya seorang diri tanpa bantuan penyuluh atau petani lainnya, namun ada juga petani yang hanya membuat pupuk bokashi

tersebut jika melakukannya secara bersama-sama dengan penyuluh atau petani lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Petani

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian petani terhadap pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi dilakukan menggunakan regresi linear berganda yang tersaji pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B			
(Constant)	-32,062	-1,354	,190	
Umur	-2,282	1,174	,253	Tidak Berpengaruh
Pendidikan	3,442	1,907	,070	Tidak Berpengaruh
Lama Berusahatani	5,969	2,872	,009	Berpengaruh
Luas Lahan	2,651	1,028	,316	Tidak Berpengaruh
Peran Penyuluh	-,593	0,844	,408	Tidak Berpengaruh
Pemilihan Materi	,830	0,478	,638	Tidak Berpengaruh
Penerapan Metode	-1,023	0,371	,714	Tidak Berpengaruh
Pemilihan Media	4,563	2,617	,016	Berpengaruh
Antar Petani	1,165	1,021	,319	Tidak Berpengaruh
Media Massa	,589	0,691	,497	Tidak Berpengaruh
Penyuluh Pertanian	3,767	2,161	,042	Berpengaruh
R square 0,637				

Sumber : Data Diolah Penulis, 2020.

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa, nilai *R square* yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0.637. Artinya 63,7% kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi dipengaruhi oleh karakteristik petani, faktor eksternal dan akses informasi. Sedangkan sisanya (37,3%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang dikaji.

Selain itu, dijelaskan bahwa faktor-faktor pada penelitian ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian petani yakni lama berusahatani (X1.3) pemilihan media

(X2.4) dan akses informasi penyuluh pertanian (X3.3). Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh secara nyata terhadap kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi di Desa Margahayu. Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = (-32,062) + 5,969 X1.3 + 4,563 X2.4 + 3,767 X3.3$$

Umur

Umur petani responden pada penelitian ini 45 – 53 th dengan persentase 48,5% yang artinya petani masih berpotensi untuk diberikan pemahaman tentang cara pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi dengan cara pendekatan atau penyuluhan. Namun, umur pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya Dwirayani dkk (2015) yang menyebutkan bahwa umur tidak mempengaruhi kemandirian. Karena petani yang memiliki umur muda, sedang atau tua mempunyai caranya sendiri dalam menyikapi teknologi baru dan memiliki tingkat kemandirian yang berbeda berdasarkan faktor lainnya.

Pendidikan

Sebagian besar petani responden memiliki lama pendidikan selama 6 tahun yaitu hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 60,6% dan tidak berpengaruh terhadap kemandirian petani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Kusnadi (2017), yang menyebutkan bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh pendidikan namun pada penelitian ini pendidikan tidak mempengaruhi kemandirian petani.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani yang memiliki pendidikan rendah tidak memiliki kemandirian. Selain itu, terdapat pula pendidikan non-formal yang berupa pelatihan dan lain-lain yang dapat mempermudah petani dalam menerima dan melakukan suatu inovasi.

Lama Berusahatani

Persentase responden tertinggi pada lama berusahatani adalah 10 – 14 th dengan persentase 63,6%. Dimana tingkat lama berusahatani berpengaruh nyata terhadap

kemandirian petani (sign. 0,009). Semakin besar nilai koefisien regresi ini, menunjukkan semakin pentingnya peubah tersebut dalam membentuk kemandirian petani. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya Aminudin (2014) dan Mardin (2009) yang menyebutkan bahwa pengalaman atau lama berusahatani dapat mempengaruhi kemandirian petani.

Semakin lama pengalaman berusahatani maka kemandirian petani juga akan semakin mandiri dalam kegiatan usahatannya termasuk dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi serta lebih banyak informasi yang diterima mengenai usahatannya. Karena sebagian petani sudah merasakan manfaat pupuk bokashi dari jerami tersebut dan dibandingkan dengan kebiasaan budidaya pada sebelumnya yang mana menyebabkan tanah menjadi subur serta tanaman lebih unggul karena banyaknya unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman padi.

Luas Lahan

Luas lahan petani sebagian besar berada pada luasan 280 – 3710 m² namun keadaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kemandirian petani. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Kusnadi (2017), yang menyebutkan bahwa luas lahan garapan dapat mempengaruhi kemandirian petani.

Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani, kemandirian petani pada penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya luas lahan petani responden. Karena banyak petani yang sudah menjual lahannya dan membangun pemukiman atau bangunan lainnya karena kebutuhan ekonomi, padahal petani tersebut sudah lama berusahatani dan cukup bisa dikatakan mandiri.

Peran Penyuluh

Peran penyuluh pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kemandirian petani dengan nilai signifikan 0,408 berbeda dengan penelitian sebelumnya (Malta, 2013) bahwa interaksi penyuluh yang juga merupakan salah satu dari peran penyuluh berpengaruh terhadap kemandirian petani namun pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh signifikan. Tidak berpengaruhnya peran penyuluh yang meliputi

motivator, fasilitator, inisiator, disaminator bukan berarti bahwa tidak dapat meningkatkan kemandirian petani. Hanya saja perlu dilakukan secara bersama-sama dengan faktor lainnya.

Menurut Harniati dan Anwarudin (2018) kelembagaan pertanian perlu terus dikembangkan fungsi dan peranannya dalam mendukung penguatan perekonomian negara dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan keadaan bahwa seluruh perangkat BPP Kecamatan Manonjaya termasuk penyuluh pertanian juga sesekali ikut mendampingi dan memantau kegiatan petani di lahannya.

Pemilihan Materi

Pemilihan materi pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian petani berbeda dengan penelitian sebelumnya (Mulyandari, 2001) yang menyebutkan bahwa materi penyuluhan dapat mempengaruhi kemandirian petani. Tidak berpengaruhnya pemilihan materi bukan berarti tidak dapat meningkatkan kemandirian petani namun harus dilakukan bersamaan dengan faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena petani mengungkapkan bahwa pemilihan materi tersebut cukup sesuai dengan permasalahan di lapangan.

Penerapan Metode

Penerapan metode pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian petani. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Mulyandari, 2001) menunjukkan bahwa penerapan metode berpengaruh terhadap kemandirian petani. Metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dirasa cukup baik oleh petani dengan dilakukannya ceramah dan diskusi di saung kelompok.

Pemilihan Media

Pemilihan media pada penelitian ini berpengaruh signifikan dengan nilai signifikan 0,016 ($p < 0.05$). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya Farid (2008) bahwa kegiatan penyuluhan yang didalamnya terdapat media penyuluhan berpengaruh terhadap kemandirian petani. Media merupakan

perantara materi agar mudah dipahami oleh petani pada saat penyuluhan.

Petani merasa dengan adanya media dan ketepatan media yang digunakan tersebut dalam penyuluhan sangat membuat petani memahami materi tersebut. Tetapi, pada saat penyuluhan, pihak penyuluh tidak selalu menggunakan media jadi sehingga materi yang disampaikan tidak dapat maksimal diserap oleh petani. Semakin besar nilai koefisien indikator pemilihan media menunjukkan semakin pentingnya peubah tersebut dalam membentuk kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi.

Antar Petani

Akses informasi terhadap antar petani pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian petani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Farid, 2008) yang menyebutkan bahwa antar petani dapat mempengaruhi kemandirian petani. Hal ini disebabkan karena sebagian petani terbiasa untuk mencari informasi pertanian ke petani lainnya karena mudah didapatkan.

Media Massa

Akses informasi petani terhadap media massa pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian petani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Farid, 2008) yang menyebutkan bahwa media massa dapat mempengaruhi kemandirian. Hal ini disebabkan karena media massa seperti internet dan buku sudah dapat diakses meskipun hanya beberapa kali saja.

Petani tidak memiliki telepon genggam *andorid* dan tidak memiliki keterampilan untuk mengaksesnya. Sedangkan untuk majalah dan radio mereka mengungkapkan bahwa sudah tidak menemukan siaran radio pertanian dan tidak berlangganan majalah pertanian. Sebagian responden mengungkapkan mereka pernah mendapatkan buku pertanian yang didalamnya terdapat cara pembuatan pupuk bokashi dari jerami pada saat kegiatan penyuluhan dari pihak BPP Kecamatan Manonjaya.

Penyuluh Pertanian

Akses informasi terhadap penyuluh pertanian pada penelitian ini memiliki pengaruh secara nyata terhadap kemandirian petani dengan nilai signifikan 0,042 ($p < 0.05$). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Dwirayani dkk (2015) mengungkapkan bahwa akses informasi tenaga ahli, penyuluhan dan penelitian tidak berkontribusi secara langsung terhadap kemandirian petani.

Hal ini disebabkan karena petani responden cukup bergantung terhadap informasi dari penyuluh sehingga jika tidak ada teknologi atau informasi terbaru mengenai usahatani mereka akan melakukan kebiasaan dalam usahatani mereka secara turun temurun. Selain itu, informasi dari penyuluh dirasakan mudah dipahami oleh petani dan petani lebih memercayai apa yang disampaikan oleh penyuluh karena dianggap lebih akurat dibandingkan sumber lainnya.

Strategi Meningkatkan Kemandirian Petani

Model strategi meningkatkan kemandirian petani tersaji pada Gambar 3 berikut ini :

Gambar 3. Model Strategi Meningkatkan Kemandirian Petani



Gambar 3 merupakan strategi yang ditetapkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami menjadi pupuk bokashi di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya. Setelah ditetapkan strategi untuk meningkatkan kemandirian petani, maka dilakukan pendekatan kelompok dengan cara penyuluhan mengenai manfaat pupuk bokashi dari jerami padi serta pembuatannya. Metode penyuluhan

yang digunakan yaitu dengan cara anjongsana di lahan petani.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilaksanakan mengenai kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan hasil analisis, kemandirian petani terhadap pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya tergolong sedang mengingat beberapa petani yang menerapkan pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi.
2. Pengalaman berusahatani, pemilihan media dan akses informasi terhadap penyuluh pertanian merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian petani. Hal tersebut dikarenakan semakin lama petani berusahatani maka akan semakin banyak informasi yang diterima, pemilihan media dan akses informasi pertanian juga berpengaruh karena petani cukup bergantung terhadap informasi dari penyuluh dan pada kemandirian petani dalam pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi ini petani merasa kesulitan jika tidak disertai dengan demonstrasi cara atau pemutaran video pembuatan.
3. Strategi meningkatkan kemandirian petani yaitu dengan cara memberikan penyuluhan tentang manfaat dan keuntungan jerami, membina petani untuk memanfaatkan jerami menjadi pupuk bokashi menggunakan media cetak dan media elektronik seperti folder dan pemutaran video agar materi dapat dimengerti dan diterapkan oleh petani.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis dalam kegiatan penelitian

ini adalah sebagai berikut:

1. Petani diharapkan dapat memanfaatkan jerami sebagai pupuk bokashi dan mengaplikasikannya pada kegiatan usahatani agar hasil produksi padi dapat meningkat.
2. Penyuluh Pertanian wilayah binaan diharapkan memberikan dukungan secara terus menerus kepada petani mengenai pemanfaatan jerami sebagai pupuk bokashi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminudin, 2014. Tingkat Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Tanaman Pangan. Di Kabupaten Bogor. Tesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [2] Badan Pusat Statistik. 2013. Tentang Produksi Padi Nasional.
- [3] Dwirayani, Dina dkk. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani Mangga Gedong Gincu (Studi Kasus Desa Pasirmuncang Dan Desa Cijurey, Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka). Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 3.
- [4] Farid, Abdul. 2008. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Pasuruan. Disertasi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [5] Kusnadi, Dedy. 2017. Faktor-Faktor Penentu Kemandirian Petani Dalam Penerapan Inovasi Ptt Padi Sawah Di Kabupaten Garut. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol. 12.
- [6] Harniati dan Oeng Anwarudin. 2018. Strategi Peningkatan Kinerja Kelembagaan Ekonomi Petani Pada Usaha Agribisnis Di Kabupaten Sukabumi. International Journal of Recent Scientific Research. ISSN: 0976-3031.
- [7] Malta. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usahatani (Kasus Petani di Desa Sukaharja - Kabupaten Bogor). Jurnal Humaniora 16 (1).
- [8] Mardin. 2009. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kemandirian Nelayan Ikan Demersial Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Tesis. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- [9] Mulyandari, Retno Sri Hartati. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Penyuluhan. (Kasus di Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor.